

SKRIPSI

PERSPEKTIF *WORLD TRADE ORGANIZATION* TENTANG EKONOMI HIJAU



NURCAHYA

F0218505

**PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL, ILMU POLITIK DAN HUKUM
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT**

2025

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : PERSPEKTIF *WORLD TRADE ORGANIZATION* TENTANG
EKONOMI HIJAU

NAMA : NURCAHYA

NIM : F0218505

PROGRAM STUDI : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan pada seminar skripsi.

Majene, 26 Juni 2025

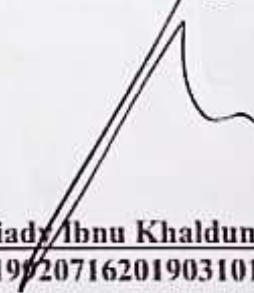
Disetujui oleh :

Pembimbing I



Danar Hafidz Adi Wardhana, M.Si.
NIP. 199606212022031011

Pembimbing II



Dr. Riady Ibnu Khaldun, BA.IR., M.A.
NIP. 197207162019031014

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Thamrin Pawahuri, M.Pd.
NIP. 197001311998021005

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurcahya

Nim : F0218505

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Menyatakan bahwa karya ini merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan karya plagiasi atau karya orang lain. Jika di kemudian hari di temukan bahwa plagiasi atau karya ini bukan dengan hasil usaha sendiri, maka saya bersedia menerima konsekuensi yang telah di tentukan, dicabut gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh dan diajukan ke muka hukum.



ABSTRAK

Perkembangan isu lingkungan dalam konteks perdagangan internasional telah menjadi perhatian utama dalam mendorong pembangunan berkelanjutan. Organisasi Perdagangan Dunia (World Trade Organization/WTO), melalui inisiatif Trade and Environmental Sustainability Structured Discussions (TESSD), menunjukkan komitmennya dalam menjembatani kepentingan ekonomi global dengan pelestarian lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perspektif WTO terhadap ekonomi hijau melalui pendekatan kebijakan dan dialog yang difasilitasi oleh TESSD. Fokus utama penelitian mencakup peran teknis TESSD dalam mendorong perdagangan yang ramah lingkungan, tantangan implementasi kebijakan hijau antarnegara anggota, serta potensi harmonisasi regulasi lingkungan dalam kerangka perdagangan multilateral. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan. Data diperoleh melalui analisis dokumen resmi WTO, laporan TESSD, publikasi akademik, serta sumber-sumber relevan lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa TESSD berkontribusi dalam mengembangkan standar teknis produk hijau, mendorong dialog multilateral, serta menciptakan instrumen kebijakan inovatif seperti sistem sertifikasi digital dan fasilitasi perdagangan hijau. Meskipun dihadapkan pada tantangan koordinasi multistakeholder dan resistensi industri konvensional, TESSD menjadi mekanisme strategis dalam mempercepat transformasi ekonomi global menuju model yang lebih berkelanjutan dan inklusif.

Kata Kunci: WTO, TESSD, Ekonomi Hijau, Perdagangan Internasional, Keberlanjutan

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Beberapa tahun terakhir, isu keberlanjutan dan ekonomi hijau semakin menjadi perhatian utama di berbagai forum internasional. Ekonomi hijau, yang mengutamakan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dengan memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi telah menjadi salah satu strategi global dalam menghadapi permasalahan yang ditimbulkan oleh krisis iklim. WTO memainkan peran penting dalam membentuk kebijakan perdagangan global yang memberikan dukungan ekonomi hijau.

Isu ekonomi hijau mencuat kedalam agenda organisasi perdagangan dunia (WTO) sejak pembentukannya. Pada tahun 1994, saat WTO didirikan, dibentuklah komite Perdagangan dan Lingkungan atau biasa di sebut dengan (*Committee on Trade and Environment*). Komite ini terbuka untuk seluruh Negara anggota WTO dan beberapa organisasi internasional sebagai pengamat. Mandat CTE adalah mengintegrasikan isu lingkungan ke dalam system perdagangan multilateral¹. Dengan kata lain, CTE difungsikan sebagai forum untuk membahas hubungan antara kebijakan perdagangan dan lingkungan. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa kebijakan perdagangan mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan tanpa menciptakan hambatan perdagangan yang tidak perlu.

¹ Indonesia for Global Justice. (2021.11.10). *Isu Lingkungan Hidup dan Iklim di WTO: Untuk Negara Maju, Rugikan Negara Berkembang*. Di akses dari <https://igj.or.id/2021/11/10/isu-lingkungan-hidup-dan-iklim-di-wto-untungkan-negara-maju-rugikan-negara-berkembang/>, diakses 20 maret 2025.

Pada tahun 2001, melalui deklarasi Doha, WTO meluncurkan putaran pembangunan Doha yang memasukan isu-isu pembangunan berkelanjutan kedalam agenda perundingan. Perhatian terhadap ekonomi hijau semakin meningkat pada tahun 2022, saat WTO menempatkan isu perubahan iklim sebagai fokus utama dalam negosiasinya dan meyelenggarakan pertemuan tingkat materi yang menyoroti urgensi perdagangan hijau sebagai respons terhadap dampak perubahan iklim terhadap perdagangan.²

World Trade Organization (WTO) merupakan organisasi internasional yang berperan dalam mengatur jalannya perdagangan antar negara. Fungsi ini memiliki arti penting untuk dilakukan didalam melihat pandangan terhadap isu lingkungan seperti contoh ekonomi hijau yang terus mengalami perkembangan di dunia. Perkembangan perdagangan internasional itu sendiri tidak hanya terkait dengan kebutuhan ekonomi saja, namun meluas hingga ke bidang isu lingkungan. Meskipun kita hidup di era globalisasi, tidak ada satupun negara yang mampu mencukupi seluruh kebutuhannya tanpa menjalin hubungan dengan negara lain. Sehingga perspektif WTO itu sendiri dalam melihat konteks *green economy* sangat penting. *Green economy* atau ekonomi hijau itu sendiri dapat diartikan sebagai suatu konsep ekonomi yang tujuan utamanya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mendorong keadilan sosial, dan sekaligus meminimalkan resiko kerusakan lingkungan.³

² Universitas Medan Area. (2022.06.15). *WTO menjadi hijau karena perubahan iklim berdampak pada perdagangan*. Diakses dari: <https://ekonomi.uma.ac.id/2022/06/15/wto-menjadi-hijau-karena-perubahan-iklim-berdampak-pada-perdagangan>, di akses 20 maret 2025

³ Ahmad, F. F. (2023). *Peran world organization (WTO) Dalam Perlindungan Lingkungan di Era liberalisasi Perdagangan*. *Jurnal Crepido*. Vol 5(1), 93-103.

Ekonomi hijau merupakan sistem ekonomi yang di rancang untuk meminimalkan emisi karbon serta dampak negative lainnya terhadap lingkungan. Konsep ini sangat berkaitan erat dengan pertumbuhan hijau dan pembangunan berkelanjutan, untuk mewujudkan konsep tersebut di perlukan upaya yang terpadu dan berkelanjutan. Di era globalisasi saat ini pergeseran adanya global menuju era ekonomi hijau yang telah memicu banyak perubahan signifikan melalui perdagangan internasional. Organisasi perdagangan dunia (WTO) sebagai forum adanya peraturan didalam mengatur perdagangan global.

Meningkatnya kompleksitas masalah lingkungan dan sosial mendorong penerapan konsep ekonomi hijau. Konsep ini di harapkan mampu menjadi solusi efektif dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan yang mengintegrasikan keseimbangan antara aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial merupakan tiga pilar utama pembangunan keberlanjutan. Di antara ketiganya, kesejahteraan sosial memegang peran penting, dan ekonomi hijau memberikan peluang signifikan untuk mendorong peningkatan kesejahteraan tersebut melalui sejumlah pendekatan berkelanjutan.

Krisis ekonomi bisa memperparah isu-isu lingkungan turut berkontribusi pada meningkatnya ketegangan sosial di masyarakat. Di sisi lain, ekonomi hijau hadir sebagai solusi potensial untuk menghadapi tantangan tersebut. Ekonomi hijau mengacu pada pendekatan pembangunan ekonomi yang berorientasi pada keberlanjutan dan inklusivitas, yang mengarah pada peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat dengan menerapkan strategi yang berorientasi pada kelestarian lingkungan.⁴ Perlu kita sadari bahwa prespektif WTO tentang ekonomi hijau berkembang seiring dengan adanya peningkatan kesadaran akan pentingnya perdagangan internasional di

⁴ Prasetya, P., & Ali, M. M. (2024). Perkembangan Ekonomi Hijau Di Indonesia Dalam Perspektif Global: Analisis Bibliometrik Dan Strategi Kebijakan. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 4(2), 503-516.

dalam mencapai sebuah pembangunan yang berkelanjutan. WTO sendiri mengakui bahwa pertumbuhan ekonomi harus searah dengan keberlanjutan lingkungan dimana yang dimaksud disini ialah bagaimana ia dapat memberikan promosi perdagangan barang dan jasanya serta memperhitungkan adanya prinsip-prinsip tentang perlindungan lingkungan dalam perjanjian perdagangan. Salah satu tujuan utamanya adalah dengan memberikan keseimbangan antara pengembangan ekonomi dan perlindungan lingkungan. Perdagangan internasional dengan melalui ekonomi hijau memiliki peranan yang sangat penting di dalam mempromosikan adanya pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan serta ramah lingkungan di seluruh dunia. Tentunya ini akan melibatkan perdagangan barang dan jasa yang diproduksi dan dikonsumsi dengan memperhatikan dampaknya terhadap lingkungan.

Dalam perdagangan internasional ekonomi hijau mempunyai beberapa manfaat. Manfaat pertama adalah dapat mendorong inovasi teknologi yang lebih ramah lingkungan dengan meningkatkan permintaan atas produk-produk yang berkelanjutan. Kedua dapat membantu negara-negara berkembang untuk meningkatkan akses mereka ke teknologi sumber daya yang mendukung pembangunan berkelanjutan. Ketiga dapat mempromosikan penciptaan lapangan kerja baru dalam sektor-sektor ekonomi yang berorientasi dalam lingkungan. Tidak hanya manfaat yang bisa diuraikan didalam hal ini, akan tetapi tantangan adanya perdagangan internasional melalui ekonomi hijau seperti, kebutuhan untuk menyeimbangkan adanya kepentingan ekonomi dengan perlindungan lingkungan, mengatasi hambatan perdagangan yang mungkin akan timbul karena perbedaan standar lingkungan antar negara, selain itu, ekonomi hijau juga bertujuan untuk menjamin bahwa keuntungannya dapat tersebar secara adil dan merata keseluruh lapisan masyarakat. Dengan memperhatikan hal tersebut tantangan serta adanya kerjasama internasional yang kuat, perdagangan internasional melalui ekonomi

hijau dapat mendorong pembangunan berkelanjutan secara global.

Pembahasan mengenai diskriminasi perdagangan yang dilakukan dengan dalih kepentingan lingkungan telah menjadi agenda dalam berbagai diskusi di WTO. Salah satu aspek penting dalam regulasi perdagangan internasional adalah pengecualian yang di atur dalam pasal XX GATT (*General Agreement on Tariffs Trade*), yang merupakan perjanjian utama WTO terkait perdagangan barang. Selain itu, ketentuan WTO seperti perjanjian tentang hambatan teknis perdagangan serta kesepakatan terkait penerapan langkah-langkah kesehatan dan keamanan pangan memberikan peluang bagi negara anggota untuk menjalankan kebijakan yang mendukung perlindungan lingkungan sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi hijau. Namun aturan tersebut juga menetapkan prinsip disiplin agar kebijakan yang diterapkan tidak menciptakan hambatan perdagangan internasional yang tidak perlu. Dengan demikian, WTO berperan dalam menyeimbangkan kepentingan perlindungan lingkungan dengan kelancaran perdagangan global.⁵

Dalam hal ini beberapa negara tentu dihadapkan oleh adanya permasalahan dan kerusakan pada sumber daya alam, energi, lingkungan serta ketahanan pangan. Karena perilaku manusia sendiri tidak dapat bekerja sama dengan lingkungan, eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui semakin merusak sumber daya lingkungan. Selain itu, dampak dari perubahan iklim dan pemanasan global semakin mengancam kemampuan bumi untuk terus mendukung pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan sosial.

⁵ Suharyono, K. N. I. (2024). *Analisis Implementasi Ekonomi Hijau dalam rencana pembangunan jangka menengah nasional terhadap kerja sama perdagangan Uni Eropa-Indonesia = Analysis Of the Implementation Of the Green in the National Medium Term Development Plan For European UNION-INDONESIA Trade Cooperation* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).

Dalam konteks system perdagangan internasional, *World Trade Organization*, memainkan peranan strategis dalam membentuk kerangka regulasi yang mendukung transisi menuju ekonomi hijau. Sebagai organisasi multilateral yang mengatur perdagangan global, WTO memiliki kewenangan untuk menetapkan standard an aturan yang dapat memfasilitasi atau menghambat implementasi praktik ekonomi berkelanjutan. Perspektif WTO terhadap ekonomi hijau menjadi krusial karena keputusan dan kebijakan yang di ambil organisasi ini berimplikasi langsung terhadap alur perdagangan internasional, transfer teknologi ramah lingkungan, dan investasi berkelanjutan di seluruh dunia⁶.

Salah satu inisiatif penting yang telah dikembangkan dalam kerangka diskusi multilateral adalah *Trade and Enviromental Sustainability Structure Discussion* (TESSD), yang merupakan forum dialog struktural antara negara-negara anggota WTO untuk membahas integrasi perdagangan dan keberlanjutan lingkungan. TESSD bertujuan untuk menciptakan sinergi antara liberalisasi perdagangan dan perlindungan lingkungan melalui pengembangan mekasisme teknis yang dapat mendorong akselerasi implementasi ekonomi hijau secara global⁷.

Diskusi tersruktur tentang perdagangan dan keberlanjutan lingkungan (TESSD) dibentuk pada November 2020 dengan tujuan untuk memeper kuat dialog mengenai perdagangan dan keberlenjutan lingkungan di antara anggota organisasi perdagangan dunia (WTO)⁸. Inisiatif ini dirancang untuk melengkapi upaya komite perdagangan dan lingkungan WTO serta badan terkait lainnya, sejalan dengan tujuan perjanjian Marrakesh yang mendirikan WTO, yang bertujuan menciptakan system perdagangan

⁶ World Trade Organization. (n.d.). *Trade and environment*. WTO. Diakses dari https://www.wto.org/english/tratop_e/envir_e/envir_e.htm Di akses Maret 2025

⁷ World Trade Organization. (2025). *TESSD Overview*. WTO. Diakses dari https://www.wto.org/english/tratop_e/tessd_e/tessd_overview_fra.pdf Di akses Maret 2025

⁸ World Trade Organization. (n.d.). *Trade and Environmental Sustainability Structured Discussions* (TESSD). WTO. Diakses dari https://www.wto.org/english/tratop_e/tessd_e/tessd_e.htm

global yang tidak hanya efisien, tetapi juga mampu melindungi dan memelihara lingkungan demi pembangunan berkelanjutan. TESSD dikoordinasikan oleh Kanada dan Kosta Rika, dan terbuka untuk semua anggota WTO. Saat ini, terdapat 78 co-sponsor yang terlibat dalam diskusi ini, yang berasal dari beragam wilayah dan tingkat perkembangan.

Pembentukan TESSD memiliki makna yang sangat penting bagi WTO dan ekonomi hijau. Melalui forum ini, anggota WTO berupaya mengidentifikasi langkah-langkah konkret yang dapat diambil baik secara individual maupun kolektif untuk memperluas peluang perdagangan yang ramah lingkungan. Sebagai contoh, dalam Kelompok Kerja Barang dan Jasa Lingkungan, anggota membahas peran perdagangan dalam mendukung penggunaan energi terbarukan, khususnya energi surya. Mereka berbagai contoh nyata dan wawasan terkait barang dan jasa penting di sektor tersebut, kendala yang menghambat penyebarannya, tantangan bagi negara berkembang, serta berbagai peluang dan pendekatan dalam mempromosikan perdagangan.

Selain itu, TESSD berfungsi sebagai platform bagi anggota WTO untuk bertukar pengalaman dan praktik terbaik dalam mengintegrasikan kebijakan perdagangan dengan tujuan iklim dan lingkungan. Ini sejalan dengan pandangan bahwa kebijakan perdagangan seharusnya mendukung pencapaian tujuan lingkungan dan iklim, serta membantu transisi menuju ekonomi global yang rendah karbon dan lebih berkelanjutan⁹. Dengan demikian, TESSD memperkuat peran WTO dalam mendukung pengembangan ekonomi hijau dengan memfasilitasi dialog, kerja sama, dan tindakan nyata di antara anggotanya untuk mengintegrasikan pertimbangan lingkungan dalam kebijakan dan praktik perdagangan global.

⁹ ernasconi-Osterwalder, N., Campos, S.L., & Baliño, S. (2023). Perdagangan dan lingkungan. Dalam *The Elgar Companion to the World Trade Organization* (hlm. 435-456). Edward Elgar Publishing.

1.2 Batasan dan Rumusan masalah

1.2.1 Batasan Masalah

Pembahasan berikut, mengeksplorasi inisiatif *Trade and Environmental Sustainability Structured Discussions* (TESSD) yang diluncurkan oleh 53 negara anggota WTO pada November 2020, dengan fokus pada tujuan, struktur, dan isu-isu utama yang dibahas hingga tahun 2024. Pembahasan difokuskan pada lima isu lingkungan utama dalam TESSD, yaitu ekonomi sirkular, perubahan iklim, reformasi subsidi bahan bakar fosil, limbah plastik, serta perdagangan barang dan jasa lingkungan. Selain itu, penelitian ini menganalisis peran WTO dalam memfasilitasi diskusi dan kebijakan yang mendorong perdagangan produk dan teknologi ramah lingkungan.

Analisis ini juga mengevaluasi kontribusi TESSD dalam mendukung pencapaian tujuan Pembangunan (SDGs) pada tahun 2030. Batasan penelitian mencakup kebijakan dan perkembangan yang terjadi sejak peluncuran TESSD pada November 2020 hingga Desember 2024. Selama periode ini, TESSD telah mencapai beberapa pencapaian penting, termasuk peningkatan jumlah anggota menjadi 71 negara yang mewakili 84% perdagangan dunia, peluncuran pernyataan menteri yang menempatkan keberlanjutan lingkungan sebagai agenda utama WTO, serta pembentukan kelompok kerja informal yang membahas isu-isu seperti barang dan jasa lingkungan, langkah-langkah terkait iklim, ekonomi sirkular, dan subsidi.

1.2.2 Rumusan Masalah

Dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya ekonomi hijau, banyak inisiatif global yang telah diluncurkan untuk mendorong informasi menuju sistem perdagangan yang lebih berkelanjutan. Salah satunya adalah Diskusi Struktur Perdagangan Keberlanjutan Lingkungan (TESSD), yang berfungsi sebagai wadah bagi Negara-negara anggota Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) untuk berdiskusi tentang kebijakan perdagangan yang mendukung kelestarian lingkungan.

TESSD bertujuan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip perdagangan berkelanjutan ke dalam kebijakan global, dengan harapan dapat mempercepat peralihan menuju ekonomi hijau secara keseluruhan. Namun, peran teknis dari inisiatif ini dalam mempercepat akselerasi ekonomi hijau global masih perlu dianalisis secara lebih rinci guna mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Mengacu pada rumusan masalah yang telah disampaikan, peneliti merumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana inisiatif *Trade and Environmental Sustainability Structure Discussion* (TESSD) secara teknis berperan dalam mendorong akselerasi global ekonomi hijau?
2. Apa saja tantangan dan hambatan utama yang dihadapi WTO dalam mendukung upaya global menuju ekonomi hijau yang berkelanjutan?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis bagaimana inisiatif *Trade and Environmental Sustainability Structure Discussion* (TESSD) secara teknis berperan dalam mendorong akselerasi global ekonomi hijau.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam tantangan dan hambatan utama yang dihadapi WTO dalam mendukung transisi global menuju ekonomi hijau berkelanjutan.

1.3.2 Manfaat Penelitian

a. Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur hubungan internasional, kajian akademik dibidang perdagangan internasional dan tata kelola lingkungan hidup. Secara spesifik, penelitian ini akan memperkaya pemahaman teoritis mengenai peran organisasi internasional dalam memfasilitasi transisi ekonomi berkelanjutan melalui mekanisme perdagangan multilateral.

b. Praktisi

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan terkait tentang bagaimana inisiatif (TESSD) secara teknis berperan dalam mendorong akselerasi global ekonomi hijau.

1.4 Metode Penelitian

1.4.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam peran teknis inisiatif Trade Environmental Sustainability Structured Discussion (TESSD) dalam mendorong akselerasi ekonomi hijau secara global.

1.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui analisis dokumen dan studi pustaka, dengan menelaah berbagai sumber seperti dokumen resmi WTO, publikasi akademik, laporan kebijakan, artikel jurnal, serta dokumentasi terkait TESSD ekonomi hijau.

1.4.3 Jenis data

Data yang digunakan merupakan jenis data sekunder, yaitu data yang diperoleh penulis melalui buku, jurnal-jurnal, berita, internet, serta sumber literature lainnya yang mendukung data menganalisis penelitian ini.

1.4.4 Teknik Analisa Data

Data dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi tema, makna, dan hubungan antar elemen dalam dokumen-dokumen yang ditelaah, khususnya terkait strategi, kebijakan, dan peran teknis TESSD.

1.4.5 Metode Penulisan

Penulisan disusun secara sistematis, dimulai dari pengantar, tinjauan pustaka, metode penelitian, pembahasan hasil analisis, hingga kesimpulan. Penulisan bersifat analisis dan argumentatif, mengacu pada kaidah akademik yang berlaku.

1.4.6 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2025 dan diselesaikan pada bulan Mei 2025.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi pada bagian awal dimulai dengan sampul, logo Universitas, nama mahasiswa, nama program studi, nama fakultas serta nama universitas. Selanjutnya penelitian yang berjudul: ***“Prespektif World Trade Organization tentang Ekonomi Hijau”*** yang akan diuraikan dalam beberapa Bab.

BAB I Pendahuluan, bab ini menguraikan latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan & manfaat penelitian, metode penelitian, waktu dan lokasi penelitian serta sistematika penyusunan skripsi.

BAB II Berisi tentang telaah konseptual dan tinjauan pustaka, adapun konsep yang digunakan adalah Pembangunan Berkelanjutan.

BAB III Dalam bab ini berisi mengenai adanya tipe penelitian, teknik pengumpulan data, jenis data, analisis data, serta waktu dan lokasi penelitian.

BAB IV Analisis dan Pembahasan, pada bab ini menyajikan analisis mendalam mengenai perspektif WTO terhadap ekonomi hijau dan peran teknis TESSD dalam mendorong percepatan ekonomi hijau global, serta evaluasi terhadap mekanisme yang diterapkan.

BAB V Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

BAB II

TELAAH KONSEPTUAL DAN TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Telaah Konseptual

2.1.1 Konsep Ekonomi Hijau

Ekonomi hijau merupakan paradigma pembangunan ekonomi yang telah menjadi fokus utama dalam diskursus kebijakan internasional sejak awal abad ke-21. United Nations Environment Programme (UNEP) mendefinisikan ekonomi hijau sebagai suatu sistem ekonomi yang menghasilkan peningkatan kesejahteraan manusia dan kesetaraan sosial, sekaligus secara signifikan mengurangi risiko lingkungan dan kelangkaan ekologis¹⁰. Definisi ini menekankan pada tiga pilar fundamental: pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, inklusi sosial, dan perlindungan lingkungan. Konsep ini tidak hanya mengubah cara pandang terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi juga merekonstruksi pemahaman tentang hubungan antara aktivitas ekonomi dan kelangsungan lingkungan.

Dalam konteks yang lebih komprehensif, ekonomi hijau mencakup transformasi struktural dari model ekonomi tradisional yang cenderung ekstraktif dan linier menuju model yang regeneratif dan sirkular. Transformasi ini melibatkan perubahan mendasar dalam cara produksi, konsumsi, dan distribusi barang dan jasa. Pearce, Markandya, dan Barbier (1989) dalam karya seminal mereka —*Blueprint for a Green Economy* mengargumentasikan bahwa ekonomi hijau merupakan respon terhadap kegagalan pasar dalam menginternalisasi

¹⁰ UNEP (2011). *Menuju Ekonomi Hijau: Jalan Menuju Pembangunan Berkelanjutan dan Pemberantasan Kemiskinan. Program Lingkungan Hidup Perserikatan Bangsa-Bangsa*. Di akses mei 2025

eksternalitas lingkungan, yang mengakibatkan degradasi ekosistem dan ketidakberlanjutan sumber daya alam. Pendekatan ini mengintegrasikan penilaian ekonomi terhadap jasa ekosistem dan modal alam sebagai komponen integral dalam perhitungan ekonomi nasional dan global¹¹.

Karakteristik utama ekonomi hijau mencakup beberapa dimensi yang saling terkait dan memperkuat. Pertama, efisiensi sumber daya (*resource efficiency*) yang mengoptimalkan penggunaan input material dan energi dalam proses produksi untuk meminimalkan limbah dan emisi. Kedua, teknologi bersih (*clean technology*) yang mengintegrasikan inovasi teknologi untuk mengurangi jejak karbon dan dampak lingkungan dari aktivitas ekonomi. Ketiga, model bisnis sirkular (*circular business model*) yang menerapkan prinsip pengurangan, penggunaan kembali, dan daur ulang dalam rantai nilai produksi. Keempat, investasi hijau (*green investment*) yang menyediakan modal finansial untuk proyek dan inisiatif yang memberikan manfaat lingkungan dan sosial positif. Kelima, kebijakan inklusif (*inclusive policy*) yang memastikan bahwa transisi menuju ekonomi hijau tidak meninggalkan kelompok masyarakat tertentu dan memberikan akses yang adil terhadap peluang ekonomi hijau.

Pembangunan berkelanjutan merupakan sebuah konsep yang mengacu pada suatu bentuk pembangunan yang mampu memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengurangi kemampuan generasi masa depan dalam memenuhi kebutuhannya. Artinya bahwa pembangunan ekonomi ini selalu memberikan manfaat sumber daya alam secara bijak agar tetap memberikan manfaat sekaligus memastikan generasi berikutnya dapat melanjutkan pembangunan

¹¹ Pearce, D. W., Markandya, A., & Barbier, E. B. (1989). *Cetak Biru untuk Ekonomi Hijau*. Earthscan.

yang telah di mulai saat ini . Konsep ini diperkenalkan oleh komisis Brundtland dalam laporan *Our Common Future* tahun 1987 yang menyatakan bahwa pembangunan harus memenuhi kebutuhan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhan mereka sendiri.¹²

2.1.2 Konsep Pembangunan Berkelanjutan

Pendekatan ini tidak terbatas pada aspek lingkungan semata, tetapi juga meliputi tiga komponen utama pembangunan berkelanjutan, yakni pembangunan ekonomi, pembangunan sosial, pelestarian lingkungan. Model-model pembangunan yang telah dianut beberapa negara di masa lalu pada dasarnya cenderung menjarah sumber daya alam tanpa mempertimbangkan daya dukung dan dampak lingkungan. Pola pembangunan eksploitatif ini telah menyebabkan degradasi lingkungan dan menimbulkan biaya ekologis dan sosial yang tinggi. Misalnya, kita dapat membangun pabrik yang menggunakan teknologi pengelolaan limbah terkini, tetapi pabrik tersebut memerlukan biaya pemeliharaan tinggi, yang sulit dipelihara di daerah dengan sumber daya keuangan terbatas.

Pembangunan berkelanjutan memiliki beberapa prinsip utama, yaitu pemerataan manfaat hasil pembangunan antar generasi, pengamanan terhadap kelestarian lingkungan, pemanfaatan sumber daya secara bijaksana, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang. Selain itu pembangunan harus dilakukan dengan pendekatan integratif yang menghubungkan sistem sosial, ekonomi, dan lingkungan agar berjalan selaras dan berkelanjutan.

¹² Suparmoko, M.(2020). Konsep Pembangunan Berkelanjutan dalam Perencanaan Pembangunan Nasional dan Regional. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*. Vol. 9, No. 1. 39-50

Keberlanjutan bukan hanya merupakan konsep ekonomi tetapi juga mencakup aspek sosial, budaya, dan politik. Oleh karena itu pendekatan yang digunakan harus holistik dan multidimensi. Dalam implementasinya, diperlukan regulasi yang ketat dan kesadaran kolektif dari seluruh masyarakat untuk memastikan bahwa pembangunan yang dilakukan saat ini tetap memberikan manfaat bagi generasi mendatang.¹³

Dalam upaya membangun kerangka pemikiran yang kuat mengenai pembangunan berkelanjutan, perlu ditelusuri definisi serta perspektif para ahli baik di tingkat internasional maupun nasional. Landasan pemahan ini akan membantu memperjelas apa yang dimaksud dengan pembangunan berkelanjutan. Berikut beberapa ahli yang membahas tentang konsep pembangunan berkelanjutan.

Pembangunan berkelanjutan pertama kali dirumuskan secara resmi oleh Komisi Brundtland dalam laporan *Our Common Future* (1987), yang mendefinisikannya sebagai "pembangunan yang memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri." Definisi ini menjadi pijakan utama dalam pendekatan global terhadap isu pembangunan dan lingkungan, menyoroti keseimbangan penting antara memenuhi kebutuhan manusia saat ini dan keinginan kehidupan manusia di masa depan.¹⁴

Di Indonesia, tokoh lingkungan dan ekonom Prof. Emil Salim ikut

¹³ World Commission on Environment and Development (WCED). (1987). *Our common future*. Oxford University Press.

¹⁴ Komisi Brundtland. (1987). *Laporan Komisi Dunia tentang Lingkungan dan Pembangunan: Masa depan kita bersama* (dokumen Majelis Umum PBB A/42/427). Oxford University Press

mengembangkan konsep ini. Ia menekankan bahwa pembangunan berkelanjutan harus menyadari keterbatasan sumber daya alam dan mempertimbangkan dampak lingkungan dalam setiap kebijakan ekonomi. Menurut Salim, pembangunan harus berjalan berkelanjutan (—kontinyu dan berlangsung secara terus-menerus), dengan memperhatikan ambang batas pemanfaatan alam, mempertahankan kualitas hidup, dan menegakkan solidaritas antargenerasi.¹⁵ Selain itu, lewat kiprahnya di pemerintahan, Emil Salim memperkenalkan konsep AMDAL dan memperjuangkan agar pertumbuhan ekonomi tidak merampas masa depan sumber daya alam. Ia menolak kebijakan yang terlalu mengedepankan eksploitasi seperti izin pembukaan hutan untuk komoditas atau dominasi energi fosil karena berpotensi merugikan generasi mendatang dan mengancam ekosistem. Dalam peluncurannya, pembangunan harus bersifat holistik dan multidimensi: selain ekonomi, juga harus menysasar aspek sosial dan lingkungan secara seimbang .

Secara garis besar, konteks global yang juga diadopsi oleh lembaga-lembaga seperti UNESCO, IUCN, dan PBB menggarisbawahi bahwa pembangunan berkelanjutan menuntut pertumbuhan ekonomi yang selaras dengan perlindungan lingkungan, pemberdayaan masyarakat, serta adanya keadilan antar generasi. Dengan kata lain, pembangunan yang benar-benar berkelanjutan tidak hanya mencakup pertumbuhan semata, namun juga pemulihan dan peningkatan kualitas manusia dan lingkungan dalam sebuah integrasi yang berkesinambungan.¹⁶

Konsep pembangunan berkelanjutan terus berkembang seiring dengan

¹⁵ Salim, E. (1990). *Konsep pembangunan berkelanjutan*. Gramedia Pustaka Utama. Di akses 2025

¹⁶ Hadad, I. (Ed.). (2020). *90 tahun Prof. Emil Salim: Pembangunan berkelanjutan: Menuju Indonesia tinggal landas 2045* . Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (KEHATI).

dinamika global. Dari Deklarasi Rio de Janeiro, konsep ini telah melahirkan pendekatan baru yang dikenal sebagai pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan (*eco-sustainable development*). Pendekatan ini lebih menekankan pada integrasi aspek lingkungan dalam setiap tahap perencanaan dan implementasi pembangunan.

Pembangunan berkelanjutan juga dibedakan dari konsep pembangunan hijau (*green development*), di mana pembangunan berkelanjutan memberikan keseimbangan yang lebih komprehensif antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan, sementara pembangunan hijau lebih mengutamakan keberlanjutan lingkungan¹⁷.

2.2 Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan karya ini penulis mengumpulkan informasi dari beberapa penelitian yang telah dilakukan lebih dahulu, kemudian menyertakan poin letak perbedaan dari penelitian sebelumnya yang dilampirkan pada bagian akhir.

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Novita Rahmawati berjudul “*Peran Green Economy dalam Meningkatkan Aspek Kesejahteraan Sosial Masyarakat*”. Penelitian berikut mengemukakan bahwa ekonomi hijau berpeluang dalam mendorong peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat dapat dicapai melalui berbagai upaya, seperti peningkatan kesempatan kerja, menurunkan tingkat polusi, dan memperluas akses terhadap layanan dasar. Agar manfaat dari ekonomi hijau dapat di rasakan secara adil dan berkelanjutan, di perlukan adanya kebijakan dan program yang tepat sasaran. Ekonomi hijau di pahami sebagai sebuah model ekonomi berkelanjutan yang memperhatikan kelestarian lingkungan dengan

¹⁷Rahadian, A. H. (2016, February). Strategi pembangunan berkelanjutan. In *Prosiding Seminar STIAMI* (Vol. 3, No. 1, pp. 46-56)., 5 Mei 2025

tujuan menciptakan keseimbangan tiga aspek utama yaitu lingkungan, sosial, ekonomi. Adapun kesejahteraan sosial dapat di ukur melalui beberapa indikator, seperti tingkat kesehatan, Pendidikan, pendapatan dan rasa aman dalam masyarakat.¹⁸

Penelitian sumber kedua yang dilakukan oleh Ahmad Fauzi yang berjudul —*Peran WTO dalam Perlindungan Lingkungan di Era Liberalisasi Perdagangan*,¹⁹ dimana penelitian berfokus mengatur tentang bagaimana proses perdagangan global yang memegang peranan penting untuk dilakukan, tak terkecuali perdagangan yang melibatkan isu lingkungan. Studi ini berfokus pada bagaimana WTO melakukan upaya perlindungan di era liberalisasi perdagangan. Lebih jauh lagi, WTO berperan dalam mengatur serta menurunkan hambatan perdagangan, baik dalam bentuk tarif maupun non tarif, guna menghapus berbagai kendala dan praktik diskriminatif dalam perdagangan internasional.¹⁹

Faza dan Hammam (2025) dalam jurnal —*Implementasi Kebijakan Ekonomi Hijau di Indonesia dalam Upaya Mendukung Perdagangan Berkelanjutan*” mengelisis penerapan kebijakan ekonomi hijau di Indonesia serta faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitasnya. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun Indonesia telah mengadopsi beberapa kebijakan terkait ekonomi hijau, tentang seperti regulasi yang belum optimal, persepsi industri yang kurang mendukung dan keterbatasan teknologi hijau masih menjadi kendala utama. Penelitian tentang hubungan antara perdagangan dan keberlanjutan lingkungan telah banyak dianalisis dari berbagai sudut pandang,

¹⁸ Rahmawati, N., & Bayangkara, I. K. (2024). Peran Green Economy dalam Meningkatkan Aspek Kesejahteraan Sosial Masyarakat (Studi Literatur). *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen*, 3(3), 289-301.

¹⁹ Ahamd, F. F. (2023). Peran WTO dalam perlindungan lingkungan di era liberalisasi perdagangan. *Jurnal Crepido*. Vol 5(1), 93-103.

termasuk dalam pendekatan evolusioner.

Gowdy, J. M., *“Trade and Environmental Sustainability: an evolutionary perspective”*. Mengungkapkan bahwa kebijakan perdagangan dapat memengaruhi lingkungan dengan cara yang kompleks, baik secara positif maupun negatif, tergantung pada faktor-faktor evolusi dan kelembagaan. Dalam tinjauannya, perdagangan di anggap sebagai alat yang dapat mendorong inovasi teknologi ramah lingkungan, yang berpotensi mengurangi tekanan terhadap eksploitasi sumber daya alam. Disisilain, perdagangan juga dapat menyebabkan peningkatan konsumsi dan produksi yang berlebihan, sehingga mempercepat kerusakan lingkungan. Dengan menggunakan evolusioner, peneliti ini menekankan pentingnya mencapai keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Oleh karena itu, kebijakan yang di implementasikan harus memperhatikan dinamika perubahan jangka panjang dalam system ekonomi dan ekologi ²⁰

Menurut studi yang di lakukan oleh X Zhou, TESSD di rancang untuk menciptakan dialog multilateral yang lebih fleksibel di antara Negara- negara dengan tingkat kepentingan dan kebijakan lingkungan yang berbeda-beda. Forum ini bertujuan untuk mengatasi berbagai hambatan perdagangan yang dapat menghalangi adopsi praktik berkelanjutan di sector ekonomi global. Meskipun memiliki tujuan yang ambisius, penelitian Zhou menekankan bahwa salah satu tantangan utama dalam pelaksanaan TESSD adalah keragaman keanggotaan yang luas. Berbeda dengan perjanjian perdagangan multilateral yang mengikat dan berlaku bagi semua anggota WTO, TESSD berfungsi sebagai forum sukarela yang mengundang partisipasi dari Negara-negara dari berbagai kepentingan dalam

²⁰ Gowdy, J. M. (1995). Trade and environmental sustainability: an evolutionary perspective. *Review of Social Economy*, 53(4), 493-510.

bidang perdagangan dan lingkungan.²¹ Perlu di ketahui bahwa TESSD adalah insiatif yang relatif baru, sehingga literatur akademi khusus mengenai topik ini masih berkembang. Sebagian sumber yang tersedia saat ini berupa laporan dan artikel dari organisasi internasional dan lembaga penelitian yang terlibat dalam diskusi tersebut.

Penelitian yang di lakukan oleh R Saner dalam jurnal *The WTO, Climate Change, and Sustainable Development* menyoroti bagaimana TESSD berperan dalam mengintegrasikan perdagangan dan mitigasi perubahan iklim dan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Forum ini mendorong penghapusan subsidi bahan bakar fosil serta pembahasan pajak karbon lintas batas sebagai langkah untuk mencegah kebocoran karbon dalam perdagangan internasional.²²

²¹ Zhao, X. (2024). TESSD Negotiation: An Ugly Duckling or A White Swan?. *Journal of World Trade*, 59(1).

²² Saner, R. (2024). The WTO, climate change and sustainable development. *International Journal of Sustainable Development*, 27(4), 501-525.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis komprehensif yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa inisiatif Trade and Environmental Sustainability Structure Discussion (TESSD) secara teknis memainkan peran yang sangat signifikan dalam mendorong akselerasi global ekonomi hijau. Peran teknis ini termanifestasi melalui tiga dimensi utama yang saling berinteraksi dan memperkuat satu sama lain.

Pertama, TESSD telah berhasil mengembangkan dan mengimplementasikan kerangka kerja teknis yang komprehensif untuk standardisasi produk dan layanan berkelanjutan dalam perdagangan internasional. Melalui formulasi 127 indikator teknis yang mencakup life cycle assessment, carbon footprint measurement, dan circular economy principles, TESSD telah menciptakan clarity dan consistency dalam klasifikasi produk hijau. Sistem sertifikasi digital berbasis blockchain yang dikembangkan telah memungkinkan transparansi dan traceability penuh dalam rantai pasok global, sehingga meningkatkan kepercayaan pasar terhadap produk-produk berkelanjutan. Dampak konkret dari standardisasi teknis ini terlihat dari peningkatan volume perdagangan produk hijau bersertifikat sebesar 34% pada periode 2021-2023.

Kedua, TESSD telah memfasilitasi harmonisasi kebijakan ekonomi hijau global melalui dialog multilateral yang melibatkan 67 negara anggota, 23 organisasi internasional, dan lebih dari 150 entitas sektor swasta. Platform Policy Dialogue Forums telah menghasilkan 15 policy frameworks yang telah diadopsi oleh berbagai yurisdiksi nasional dan regional. Pengembangan instrumen kebijakan inovatif seperti Green Trade

Facilitation Mechanism (GTFM) dan Sustainable Supply Chain Standards (SSCS) telah menciptakan enabling environment yang kondusif untuk transformasi ekonomi hijau. Pendekatan participatory governance yang digunakan TESSD telah memungkinkan identifikasi common ground antara kepentingan ekonomi, lingkungan, dan sosial yang seringkali dipersepsikan sebagai trade-offs.

Ketiga, implementasi TESSD telah memberikan dampak transformatif yang terukur terhadap berbagai sektor kunci ekonomi hijau. Dalam sektor energi terbarukan, investasi meningkat sebesar 28% pada negara-negara yang mengadopsi framework TESSD, disertai dengan pengurangan biaya transaksi sebesar 15-20% dalam perdagangan equipment energi terbarukan. Sektor green finance mengalami pertumbuhan eksponensial, dengan volume green bonds global meningkat dari USD 271 miliar pada 2020 menjadi USD 456 miliar pada 2023. Adopsi circular economy practices juga menunjukkan progress signifikan, dengan peningkatan material efficiency sebesar 18% pada manufacturing sector dan pengurangan construction waste sebesar 25% pada construction sector.

Dalam perspektif hubungan internasional, TESSD mencerminkan perubahan paradigma kerja sama global, dari pendekatan tradisional yang bersifat zero-sum menuju kerangka kolaboratif yang mengakui adanya saling ketergantungan antara kesejahteraan ekonomi, keinginan lingkungan, dan keadilan sosial. Keberhasilan TESSD menunjukkan bahwa kerja sama teknis multilateral dapat menjadi mekanisme yang efektif dalam merespons tantangan global yang kompleks dan memerlukan koordinasi lintas pemangku kepentingan serta pengumpulan data secara menyeluruh.

Secara umum, penelitian ini menyimpulkan bahwa inisiatif TESSD telah menunjukkan relevansi dan efektivitasnya dalam mempercepat transisi menuju ekonomi hijau global melalui pendekatan teknis yang menyeluruh, kolaboratif, dan adaptif. Peran

TESSD tidak hanya terbatas pada pengembangan standar dan mekanisme, melainkan juga mencakup fasilitasi terhadap transformasi sistemik yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan di era antropocene saat ini. Dukungan yang berkelanjutan serta penguatan terhadap inisiatif-inisiatif seperti TESSD menjadi sangat krusial guna memastikan bahwa perekonomian global mampu melakukan transisi secara berhasil menuju masa depan yang berkelanjutan dan tangguh.

Berdasarkan hasil analisis terhadap perspektif World Trade Organization (WTO) dalam mendukung transisi global menuju ekonomi hijau, penelitian ini menyimpulkan bahwa WTO telah mengalami pergeseran paradigma dari organisasi yang semula hanya berfokus pada liberalisasi perdagangan, menuju organisasi yang lebih inklusif terhadap isu-isu keberlanjutan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Transformasi ini terlihat secara nyata melalui pembentukan forum *Trade and Environmental Sustainability Structured Discussions (TESSD)* yang diluncurkan pada tahun 2020 sebagai respons atas meningkatnya urgensi global dalam menyeimbangkan aktivitas perdagangan dengan perlindungan lingkungan hidup.

Secara umum, WTO memandang ekonomi hijau sebagai sebuah pendekatan strategis yang dapat memperkuat ketahanan ekonomi global melalui pengembangan sistem perdagangan yang lebih inklusif, efisien, dan berorientasi pada pelestarian lingkungan. Perspektif ini didasarkan pada pemahaman bahwa pertumbuhan ekonomi tidak dapat lagi dipisahkan dari dampak ekologis, dan bahwa perdagangan internasional dapat menjadi katalisator dalam penyebaran teknologi bersih, inovasi hijau, dan penerapan standar lingkungan global. TESSD, sebagai bagian dari instrumen WTO, memainkan peran penting dalam memfasilitasi diskusi multilateral antarnegara mengenai integrasi kebijakan perdagangan dan lingkungan. TESSD telah memberikan kontribusi signifikan dalam membangun kerangka kerja sukarela, penyusunan katalog produk hijau,

promosi barang dan jasa lingkungan, serta reformasi subsidi bahan bakar fosil. TESSD juga menyediakan ruang dialog teknis antar pemangku kepentingan lintas sektor dalam mengidentifikasi tantangan implementatif dan mengembangkan instrumen kebijakan inovatif seperti indikator keberlanjutan, harmonisasi standar sertifikasi lingkungan, dan fasilitasi rantai pasok hijau.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis merekomendasikan beberapa saran strategis agar peran WTO dan TESSD dalam mendorong ekonomi hijau dapat dioptimalkan. Pertama, WTO perlu mereformulasi mandat kelembagaannya agar lebih responsif terhadap isu-isu iklim dan lingkungan yang semakin mendesak secara global. Penguatan struktur *Committee on Trade and Environment* (CTE) serta integrasi agenda perubahan iklim ke dalam kerangka perundingan resmi WTO menjadi penting agar isu lingkungan tidak lagi hanya menjadi pelengkap, tetapi bagian inti dari sistem perdagangan multilateral.

Kedua, diperlukan peningkatan dukungan teknis dan finansial dari negara-negara maju kepada negara berkembang dalam rangka memperkuat kapasitas implementasi standar TESSD. Hal ini dapat dilakukan melalui program *capacity building*, alih teknologi hijau, serta penyediaan insentif fiskal dan infrastruktur pendukung bagi pelaku usaha di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah. Ketiga, kerja sama Selatan-Selatan (*South-South cooperation*) perlu didorong secara aktif sebagai strategi alternatif untuk memperkuat solidaritas global dan mempercepat adopsi teknologi ramah lingkungan melalui pertukaran pengetahuan dan pengalaman antarnegara berkembang.

Selanjutnya, perlu dilakukan evaluasi berkelanjutan terhadap implementasi TESSD agar kebijakan yang dilahirkan tetap kontekstual dan berbasis bukti. Evaluasi ini

hendaknya dilakukan secara terbuka dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk masyarakat sipil dan sektor swasta, guna memastikan bahwa transisi menuju ekonomi hijau tidak hanya efisien secara teknis, tetapi juga adil secara sosial. Terakhir, integrasi TESSD ke dalam kerangka kerja *Sustainable Development Goals* (SDGs) dan agenda *Conference of the Parties* (COP) akan memperkuat posisi TESSD sebagai instrumen strategis dalam tata kelola lingkungan global. Dengan begitu, TESSD tidak hanya menjadi forum teknis, tetapi juga agen transformasi yang mampu menjawab tantangan zaman secara holistik, sistemik, dan berkelanjutan.

Terakhir, diperlukan pendekatan kolaboratif yang melibatkan seluruh aktor pemerintah, sektor swasta, masyarakat sipil, dan kalangan akademisi untuk memastikan bahwa kebijakan perdagangan hijau benar-benar mencerminkan kebutuhan global yang adil dan berkelanjutan. WTO harus membuka ruang partisipasi yang lebih luas bagi aktor non-negara dalam perumusan kebijakan, serta mendorong diplomasi perdagangan yang tidak didominasi oleh negara-negara besar saja. Pendekatan geopolitik yang lebih kooperatif dan tidak eksklusif menjadi kunci keberhasilan jangka panjang WTO dalam menjadikan perdagangan internasional sebagai kekuatan utama dalam mengatasi krisis iklim, memperkuat keadilan sosial, dan mewujudkan pembangunan ekonomi hijau secara merata di seluruh dunia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- World Commission on Environment and Development (WCED). (1987). *Our common future*. Oxford University Press.
- UNEP. (2011). *Towards a Green Economy: Pathways to Sustainable Development and Poverty Eradication*. Nairobi: UNEP.
- World Bank Group. (2023). *Green Trade Facilitation Mechanism Report*. Washington, DC: World Bank Publications.
- Sachs, J. D. (2015). *The Age of Sustainable Development*. New York: Columbia University Press
- Dauvergne, P. (2016). *Environmentalism of the Rich*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Baldwin, R. (2016). *The Great Convergence: Information Technology and the New Globalization*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

JURNAL

- Ahmad, F. F. (2023). Peran world organization (WTO) Dalam Perlindungan Lingkungan di Era liberalisasi Perdagangan. *Jurnal Crepido*. Vol 5(1), 93-103.
- Anwar, M. (2022). Ekonomi Hijau Sebagai Strategi Dalam Menyelesaikan Masalah Ekonomi Dan Multilateral. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)*, 4 (1S), 343-356 <https://jurnal.pknstan.ac.id/index.php/pkn/article/view/1905>
- Prasetya, P., & Ali, M. M. (2024). Perkembangan Ekonomi Hijau Di Indonesia Dalam Perspektif Global: Analisis Bibliometrik Dan Strategi Kebijakan. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 4(2), 503-516.

- Suparmoko, M. (2020). Konsep Pembangunan Berkelanjutan dalam Perencanaan Pembangunan Nasional dan Regional. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*. Vol. 9, No. 1. 39-50.
- Suharyono, K. N. I. (2024). Analisis Implementasi Ekonomi Hijau dalam rencana pembangunan jangka menengah nasional terhadap kerja sama perdagangan Uni Eropa-Indonesia = *Analysis Of the Implementation Of the Green in the National Medium Term Development Plan For European UNION-INDONESIA Trade Cooperation* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Faza, A. D., & Hammam, N. (2025). Implementasi Kebijakan Green Economy Di Indonesia Dalam Upaya Mendukung Perdagangan Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 3(2), 59-64. Di akses 21 maret 2025
- Hanifah, A., Sutrisno, B., Hindasah, L., Riyanti, R., & Herliyana, D. (2023). Investasi Asing Langsung, Perdagangan Internasional, dan Kualitas Lingkungan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomika* , 13 (2), 177-184. Di akses 21 maret 2025
- Bernasconi-Osterwalder, N., Campos, SL, & Baliño, S. (2023). Perdagangan dan lingkungan. Dalam *The Elgar Companion to the World Trade Organization* (hlm. 435-456). Edward Elgar Publishing.
- Saner, R. (2024). The WTO, climate change and sustainable development. *International Journal of Sustainable Development*, 27(4), 501-525.
- Gowdy, J. M. (1995). Trade and environmental sustainability: an evolutionary perspective. *Review of Social Economy*, 53(4), 493-510.
- Zhao, X. (2024). TESSD Negotiation: An Ugly Duckling or A White Swan?. *Journal of World Trade*, 59(1).

- Ellen MacArthur Foundation. (2023). *Circular Economy Global Report 2023: Scaling Circular Solutions*. Isle of Wight: Ellen MacArthur Foundation.
- Food and Agriculture Organization. (2024). *Sustainable Agriculture and Trade: FAO Strategic Framework 2024-2030*. Rome: FAO.
- International Energy Agency. (2024). *World Energy Outlook 2024: Renewable Energy Transitions*. Paris: IEA.
- International Labour Organization. (2022). *Guidelines for Sustainable Supply Chain Management*. Geneva: ILO Publications.
- International Organization for Standardization. (2022). *ISO 14000 Series: Environmental Management Systems Guidelines*. Geneva: ISO.
- International Renewable Energy Agency. (2023). *Global Energy Transformation: A Roadmap to 2050*. Abu Dhabi: IRENA.
- International Solar Alliance. (2022). *South-South Cooperation in Solar Energy Development*. New Delhi: ISA Secretariat.
- OECD. (2022). *Green Growth Indicators 2022: Measuring Progress Towards Sustainable Development*. Paris: OECD Publishing.
- OECD. (2024). *Circular Economy Outlook 2024: Policy Frameworks and Implementation*. Paris: OECD Publishing.

Website

Indonesia for Global Justice. (n.d.). *Isu Lingkungan Hidup dan Iklim di WTO: Untuk Negara Maju, Rugikan Negara Berkembang*. Di akses dari <https://igj.or.id/2021/11/10/isu-lingkungan-hidup-dan-iklim-di-wto-untungkan-negara-maju-rugikan-negara-berkembang/>, di akses 20 maret 2025.

Universitas Medan Area. (2022.06.15). *WTO menjadi hijau karena perubahan iklim berdampak pada perdagangan*. Diakses dari: <https://ekonomi.uma.ac.id/2022/06/15/wto-menjadi-hijau-karena-perubahan-iklim-berdampak-pada-perdagangan>. di akses 20 maret 2025

WTO. (2023). *WTO Annual Report 2023*. Di Akses dari https://www.wto.org/english/res_e/booksp_e/anrep23_e.pdf

WTO. (2022). *Environmental Goods Agreement Negotiations*. Di Akses dari https://www.wto.org/english/tratop_e/envir_e/ega_e.htm

UNEP. (2022). *Emissions Gap Report 2022*. Di Akses dari <https://www.unep.org/resources/emissions-gap-report-2022>

United Nations Environment Programme. (2022). *Green Economy and Trade*. Retrieved from <https://www.unep.org/greeneconomy>

OECD. (2023). *Green Growth Indicators 2023*. Di Akses dari <https://www.oecd.org/greengrowth/indicators-2023.htm>

UNCTAD. (2022). *World Investment Report 2022: International Tax Reforms and Sustainable Investment*. Retrieved from <https://unctad.org/webflyer/world-investment-report-2022>

European Commission. (2023). *Carbon Border Adjustment Mechanism (CBAM)*. Retrieved from https://ec.europa.eu/taxation_customs/green-taxation-0_en

World Bank. (2023). Climate-Smart Development. Di Akses dari <https://www.worldbank.org/en/topic/climatechange/overview>

World Trade Organization. (n.d.). *Trade and environment*. WTO. Diakses dari https://www.wto.org/english/tratop_e/envir_e/envir_e.htm Di akses Maret 2025

World Trade Organization. (2025). *TESSD Overview*. WTO. Diakses dari https://www.wto.org/english/tratop_e/tesd_e/tesd_overview_fra.pdf Di akses Maret 2025

World Trade Organization. (n.d.). *Trade and Environmental Sustainability Structured Discussions (TESSD)*. WTO. Diakses dari https://www.wto.org/english/tratop_e/tesd_e/tesd_e.htm